

Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Śivaisme* di India

Surabaya, 25 Januari 2013
Pembimbing,

Prof. Dr. Aminuddin Kasdi, M.S

NIP. 19480109 196605 1 001

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TRADISI *ŚIVAISME* DI INDIA

Sudarmanu

NIM. 084284028 Pendidikan Sejarah FIS UNESA e-mail: akumanu@rocketmail.com

Abstrak: *Śivaisme* adalah salah satu bentuk tradisi keagamaan tertua di India. Tradisi tersebut pada dasarnya merupakan bagian yang terpisah dari berbagai bentuk tradisi keagamaan lain, namun hingga sekarang *Śivaisme* tetap menjadi salah satu komponen dari Hindu Dharma. Sejarah dan perkembangan tradisi *Śivaisme* telah dimulai ketika India masih dalam periode Indus kuno, yakni Mohenjodaro dan Harappa (3000-2000 SM). Tradisi *Śivaisme* kemudian terus berkembang pada tiap masa di India, yakni meliputi tiga sub-periode Veda yang terdiri atas *Veda Samhita* (1500-1000 SM), *Brahmāna* (1000-750 SM), *Upanisad* (750-500 SM), serta periode pasca Veda, yakni zaman *Sutra* (500 SM-500 M), abad pertengahan, bahkan hingga abad ke-20. Perkembangan tradisi *Śivaisme* di India dapat terlihat dengan banyaknya sektarian Hindu yang menganut jalan *Śivaite*. Diantara keseluruhan sektarian Śiva, tiga yang terkemuka adalah *Vīra-Śiva* dari Deccan-Karnataka, *Śiva-Siddhānta* dari Tamil Nādu, dan *Advaita Śiva* dari Kashmir. Tiap pengikut sektarian Śiva adalah wujud representatif dari tahapan-tahapan sistem pokok *Vedanta* dengan tujuan akhir yakni tahap *advaita* Śiva.

Kata Kunci: Tradisi keagamaan, *Śivaisme*, India

HISTORY AND DEVELOPMENT OF ŚAIVISM TRADITION IN INDIA

Sudarmanu

NIM. 084284028 History Education FIS UNESA e-mail: akumanu@rocketmail.com

Abstract: Śaivism is one of the oldest religious traditions in India. Śaiva tradition is basically a separate section of the various forms of other religious traditions, but until now Śaivism remains one of the components of the Hindu Dharma. The history and development of Śaivism tradition began when India was still in the period of the ancient Indus, the Mohenjodaro and Harappa (3000-2000 BC). Tradition Śaivism then continue to grow at each time in India, which includes three sub-periods consisting Veda Samhita Veda (1500-1000 BC), Brahmana (1000-750 BC), Upanishad (750-500 BCE), and the post-Vedic period, the Sutra era (500 BC-500 AD), the middle ages, even until the 20th century. Developments Śaivism tradition in India can be seen with many who embrace the Hindu sectarian Śaivite. Among the whole sectarian Śaiva, three prominent is Vira- Śaiva from Deccan-Karnataka, Śaiva -Siddhanta of Tamil Nadu, and Śaiva Advaita of Kashmir. Each follower sectarian Śaiva is a concrete representative of the principal stages of the system with the ultimate goal of the Vedanta advaita stage Śaiva.

Keywords: Religious Traditions, Śaivism, India.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Śivaisme* di India

PENDAHULUAN

India adalah salah satu negara di dunia yang mempunyai sejarah religi tertua. Keagamaan di India juga beraneka ragam karena terdiri atas agama-agama asli tanah Hindustan serta agama-agama lain yang berasal dari luar India. Perkembangan religi asli India dapat terlihat pada bangkitnya tiga tradisi keagamaan kuno yakni *Vedisme-Brāhmanisme*, *Jainisme* dan *Śivaisme*, dari kesemuanya tradisi *Śivaisme* adalah yang paling tua.

Keagamaan *Vedisme-Brāhmanisme* terjadi pada kurun waktu 1500-600 SM. *Vedisme* tumbuh menjadi agama besar karena mampu berasimilasi dengan mayoritas budaya yang ada, sehingga sampai sekarang tradisi keagamaan *Vedisme* dapat mentransformasikan dirinya sebagai Hindu Dharma yang memiliki kompleksitas dan keragaman. *Vedisme* juga melahirkan dua aliran besar lainnya, yakni *Vaishnava* dan *Buddhisme*. Kedua ajaran tersebut baru muncul setelah berakhirnya zaman *Upanisad* (750-500 SM).

Selama proses perkembangannya, ajaran *Vaishnava* tetap menjadi bagian dari Hindu Dharma, sedangkan *Buddhisme* tumbuh menjadi agama terpisah meskipun dalam mitologi Hindu, Buddha Gautama diyakini sebagai salah satu *avātara* Vishnu.¹ *Jainisme* juga menyebutkan bahwa sebelum Buddha terlahir sebagai agama tersendiri, pendirinya yakni Siddharta Gautama pernah melakukan upacara penebusan dosa seperti yang diajarkan aliran Jain. Gautama hidup pada abad ke-6 SM, se-zaman dengan Mahavira, *Tirthankara* (pembawa ajaran) terakhir dari *Jainisme*.

Mahavira pada naskah-naskah *Buddhisme* digambarkan sebagai *Nigantha Nataputta* yakni pertapa telanjang dari golongan *Jñātr*. Ia adalah *Tirthankara Jainisme* yang ke-24. *Jainisme* bukanlah ajaran baru, melainkan salah satu agama tertua di India.² Jauh sebelum lahirnya Mahavira eksistensi *Jainisme* telah ada sejak zaman India kuno. Hingga sekarang *Jainisme* adalah agama terpisah yang berdiri sendiri. Konsep-konsep filsafat *Jainisme* terasimilasi dalam bentuk kepercayaan masyarakat India mengenai *karma*, *ahimsa* dan *reinkarnasi*.

Tradisi *Śivaisme* berbeda dengan *Vedisme*, *Jainisme*, maupun *Buddhisme*. Pemujaan *Śiva* memiliki sejarah tersendiri yang terpisah dari ajaran lain, meskipun dalam perkembangannya *Śivaisme* tetap menjadi bagian dari *trimūrti* agama Hindu. Konsep *trimūrti* sebenarnya baru muncul ketika zaman Hindu baru (Hindu Dharma) berkembang di abad VII M. Ajaran Hindu Dharma

mengartikan *trimūrti* sebagai bentuk manifestasi *Īsvara*³ dalam tiga perwujudan berbeda, yakni *Brahmā* ketika berperan sebagai pencipta dunia dan segala isinya (*srīsthi*), *Vishnu* ketika berperan sebagai pemelihara keberlangsungan dunia (*sthiti*), serta *Śiva* ketika berperan sebagai penghancur setelah dunia selesai menjalani masa yang telah ditetapkan (*laya*).⁴

Diantara ketiga dewa *trimūrti*, *Śivaisme* adalah aliran yang paling kuno dan terpopuler dibandingkan *Vaisnava* maupun *Brahmāisme*. *Śiva* sebagai perwujudan *Īsvara* penghancur merupakan dewa dengan kedudukan tertinggi. Perwujudannya sebagai dewa perusak menjadikan *Śiva* memiliki banyak pemuja. Ia dipuja oleh para pertapa karena dianggap bersahabat dengan para makhluk ghaib yang sering mengintai di tempat pembakaran mayat dan gurun pasir.⁵ Terlebih pada masa sekarang yang bagi kepercayaan Hindu telah masuk abad *Kaliyuga*⁶ dalam hitungan ribuan tahun yang keenam, maka kedudukan sentral dimiliki oleh *Śiva* sebagai dewa yang tepat untuk zaman sekarang.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN: Perkembangan Tradisi *Śivaisme* dari masa India kuno hingga abad ke-20.

Jauh sebelum lahirnya konsep *trimūrti*, benih-benih *Śivaisme* sejatinya telah ada sejak bangsa Dravida membangun peradaban kuno di lembah sungai Indus (3000-2000 SM). Sir John Marshall menyebut di dalam peradaban sungai Indus kuno (Mohenjodaro dan Harappa) terdapat kenyataan penting yang menunjukkan *Śivaisme* memiliki sejarah jauh kebelakang menuju abad *Chalcolithic* atau bahkan lebih lanjut sebagai keyakinan hidup masyarakat purba di dunia.⁸ Pernyataan Marshall didukung dengan adanya temuan arkeologis peninggalan bangsa Dravida yang diperkirakan berasal dari sekitar 3000 SM. Temuan itu terdiri dari terakota dengan relief seorang yogi "*Pashupati*" yang sedang bermeditasi, kepalanya

³ *Īsvara*: Tuhan yang tidak merujuk pada satu dewa tertentu, merupakan zat supranatural yang paling sempurna. Kepercayaan Hindu menganggap seluruh dewa-dewi sebagai bentuk *personifikasi* dari pancaran kekuatan *Īsvara* yang menjelma ke dalam berbagai wujud sesuai dengan peranannya. Hindu Dharma tidak mengajarkan unsur *polytheisme*, sehingga dengan nama atau wujud dewa-dewi apapun, kesemuanya adalah memuliakan *Īsvara*. Lihat Sri Svami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu* (Surabaya: Paramita, 1993), halaman 112-113.

⁴ BP3 Jawa Tengah, *Dewa-Dewi Masa Klasik: Edisi Revisi* (BP3 Jawa Tengah), halaman 10-11.

⁵ O.D.P. Sihombing, *op. cit.*, halaman 35.

⁶ *Kaliyuga* adalah abad kemerosotan yang lama waktunya 360.000 tahun. Abad ini ditandai dengan kebaikan/kebijakan yang tinggal seperempat. Lihat Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), halaman 27.

⁷ Sri Svami Sivananda, *op. cit.*, halaman 30.

⁸ I Ketut Madra, *Intisari ajaran Śaiva Advaita* (Surabaya: Paramita, 2007), hlm. 4.

¹ O.D.P. Sihombing, *India: Sejarah dan Kebudayaan* (Bandung: Sumur, 1960), hlm. 33-34.

² www.jaindharmaonline.com

Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Śivaisme* di India

mengenakan tanduk, disekitarnya dikelilingi oleh berbagai ikon hewan seperti singa, gajah, banteng/lembu, badak, dan burung, sedangkan temuan selanjutnya berupa lingga dari tanah liat yang dibakar.⁹ Kedua temuan menunjukkan bentuk pemujaan Śiva secara *antropomorfik* maupun *non-antropomorfik*, sehingga tradisi *Śivaisme* dipastikan memiliki asal-usul dari zaman *pre-ariet* (masa sebelum kedatangan bangsa Arya di India Utara).

Beberapa nama populer Śiva beserta cara pemujaannya diyakini berasal dari tradisi pra-veda, terutama tradisi kuno Dravida. Bangsa Dravida yang datang dari Mediterania timur diperkirakan masuk ke dataran India pada perkiraan 7000 SM. Mereka pertama kali menetap di barat laut India dan secara bertahap pindah ke pedalaman bagian timur dan selatan. Nama Śiva tampaknya berakar dari bahasa Tamil yakni *Śhivan* artinya 'merah yang satu'. Begitu juga kata *Shambhu* (salah satu julukan Śiva) berasal dari kata *Chembu* artinya 'logam merah' (tembaga).¹⁰ Selain menyembah Śiva orang-orang Tamil juga memuja Murugan, dewa kera, ular, elang, dan beberapa dewa desa lainnya.¹¹

Nama lain dari Śiva di zaman India kuno adalah 'Sibu'. Ia adalah dewa orang-orang Sibus yang tinggal dikawasan *Punjab* (daerah lima aliran sungai). Sibus adalah suku pengembara yang pandai berperang. Mereka mengenakan pakaian dari kulit binatang dan hidup secara berkelompok. Bentuk pemujaan Sibu kemudian dihidupkan kembali oleh sekte *Lākūlisa*, dan beberapa sekte Śiva lainnya seperti *Kāpālika* dan *Vira Śiva*. Selain dipuja suku Sibus, Śiva dipuja oleh suku-suku lain. Salah satu bentuk pemujaan pertama Śiva adalah dalam wujud Rudra yang berasal dari periode Veda.¹²

Zaman Veda di India terbagi ke dalam tiga sub-periode, yakni *Veda Samhita* (1500-1000 SM), *Brahmāna* (1000-750 SM), dan *Upanisad* (750-500 SM). Permulaan zaman Veda adalah ketika masuknya bangsa Arier di kawasan *Punjab* (India utara). Orang-orang Arier termasuk satu ras dengan bangsa yang ada di Eropa, sehingga bahasa yang digunakan juga serumpun.¹³ Selama berabad-abad kemudian orang-orang Arier mulai menyebar ke daerah *Doāb*, wilayah orang-orang Dravida, sehingga menghasilkan percampuran darah dan kebudayaan diantara kedua suku tersebut. Sejak

periode 1000 SM percampuran antara bangsa Arier dan Dravida telah memberikan dasar-dasar yang kokoh bagi perkembangan kebudayaan *Hinduisme* di masa berikutnya.

Pada periode *Veda Samhita* (1500-1000 SM) nama Śiva tidak pernah disebutkan dalam kitab-kitab Veda, namun benih-benihnya telah terwujud dalam bentuk Rudra. Kitab *RgVeda* menggambarkan Rudra sebagai dewa perusak dan tergolong dewa bawahan, sedangkan *Athārva Veda* menyebutkan *Rudra* sebagai raja dari semua makhluk berkaki dua dan empat.¹⁴ Rudra juga dikenal sebagai dewa angin topan, pelindung sapi dan ular, serta bapak dari dewa Marut. Kitab *Shaturūdrīya* mengkisahkan *Rudra* sebagai dewa penghuni gunung yang memiliki kemampuan sebagai tabib, penyembuh penyakit, serta pemberi obat-obatan.¹⁵ Aspek *Rudra* sebagai dewa tabib memiliki keterkaitan dengan perwujudan Śiva sebagai *Jvaraharesvara* atau dewa penyembuh demam. Mitologi Śiva sebagai *Jvaraharesvara* kemudian banyak berkembang di India Selatan.¹⁶

Pada periode *Brahmāna* (1000-750 SM), aspek Rudra telah berwujud Śiva. Kedudukannya sebagai dewa bawahan terus meningkat sehingga menjadi dewa utama.¹⁷ Śiva kemudian menjadi dewa populer yang lebih bersifat murah hati. Perkembangan *Śivaisme* terjadi ketika periode *Brahmāna* memasuki era *Tantrayana*. Di era *Tantrayana* aspek yang diutamakan adalah konsep teologi dari segi peranan *sakti*.¹⁸ Zaman ini berorientasi pada Śiva, sehingga ajaran yang berkembang adalah filsafat-filsafat dasar dari *Śivaisme*.¹⁹

Pada periode *Upanisad* (750-500 SM) kedudukan Śiva meningkat menjadi dewa yang maha tinggi (*Śivamahādeva*). Śiva juga diwujudkan sebagai raja tari yang men menciptakan alam semesta (*Śivanatārāja*), dewa perusak (*Kalābhairava*), serta dewi kegelapan (*Kālī*).²⁰ Aspek Śiva kemudian terus berkembang hingga mencapai seribu nama (*Śivasahasranama*). Nama-nama tersebut antara lain adalah *Hara*, *Rudra*, *Puspālocana*, *Sambhu*, *Maheswara*, *Trilocana*, *Wamadewata*, *Wisparupa*, *Ganeswara*, *Pasupati*, *Tejomaya*, *Sadasīwa*, *Durga*, *Mahakala*, *Dhaneswara*, *Padmagrabha*, dan beberapa nama lain.²¹

⁹ Nitin Kumar, *The Forms of Shiva in Visual Arts* (Exotic India: India, 2006), hlm.3.

¹⁰ <http://www.hinduwebsite.com/siva/ancientforms.asp>

¹¹ *Murugan* adalah bentuk terdahulu dari dewa *Skanda* (*Kumara*), ia adalah putra sulung Śiva, sedangkan dewa kera adalah bentuk prototipe dari *Hannuman*. Inkarnasi Śiva sebagai *Hannuman* terdapat dalam salah satu sloka *Śiva Purāna*.

¹² Periode *Veda* di India (1500-800 M) ditandai dengan masuk dan berkembangnya budaya bangsa Arier di India bagian utara, yakni kawasan *Punjab*.

¹³ Daljoeni N., *Geografi Kesejarahian I: Peradaban Dunia* (Bandung: Alumnus, 1995), hlm. 122.

¹⁴ Gopinatha Rao, *Elements of Hindu Iconography I* (New Delhi: Motilal Banarsidass, 1968), hlm. 17.

¹⁵ R.S. Gupte, *Iconography of Hindus, Buddhists, and Jains* (Bombay: D.B. Taraporevala, 1972), hlm. 16.

¹⁶ Ratnaesih Maulana, *Iconografi Hindu* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1997), halaman 23-24.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁸ *Sakti* adalah aspek kekuatan *Brāhman* yang bergerak dinamis dan mampu melahirkan penciptaan.

¹⁹ I Ketut Subagiasata, *Śaiva Siddhānta: di India dan di Bali* (Surabaya: Paramita, 2006), hlm. 7.

²⁰ <http://www.hinduwebsite.com/siva/ancientforms.asp>

²¹ *Op. cit.*, hlm. 7.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Śivaisme* di India

Setelah era Veda berakhir, perkembangan *Śivaisme* lebih mengarah pada bentuk-bentuk filsafat. Pada periode *Sutra* (500 SM-500 M) aliran *Śivalākula* muncul sebagai pengembangan dari bentuk filsafat kuno *Śivapāsupata*. Aliran filsafat *Śivalākula* dipelopori oleh *Lākulīsa*. Ia hidup di semenanjung Kathiawar Gujarat pada sekitar 200 SM. Ajarannya kemudian diabadikan dalam sebuah kitab sutra, yakni *sutrapāsupata*. Selain *Lākula* terdapat beberapa filsafat *Śiva* lainnya yang lahir pada periode sutra. Aliran-aliran tersebut antara lain: *Kāpālika*, *Śiva Siddhānta*, *Gorakshanatha Śivaisme* (*Siddha Siddhānta*), dan *Kalāmukha*. Perkembangan filsafat *Śiva* juga berlanjut hingga abad pertengahan, yakni dengan berkembangnya aliran *Vira Śiva*, *Liṅgayat*, *Aghorī*, dan beberapa sekte lainnya.

Memasuki abad ke XX perkembangan *Śivaisme* di India dapat terlihat pada sebutan Benares sebagai kota *Śiva*. Benares memiliki kurang lebih 2000 kuil yang mayoritas dikhususkan untuk pemujaan *Śiva*. Beberapa kuil *Śiva* yang terkenal antarlain: *Vishvanath*, *Golden Temple*, *Somnath*, *Kedarnath*, *Omkareshwar*, *Mallikarjuna*, *Vaidhyanath*, *Bhimashankar*, *Tryambakeshwar*, dan *Rameshwar*.²² Bagi setiap pemeluk Hindu, Benares adalah tempat untuk mensucikan diri dari segala dosa. Orang-orang Hindu yang sudah tua banyak yang berdiam di Benares. Mereka menantikan ajalnya disana, berharap mayatnya dapat dikremasikan di tepian sungai Gangga, kemudian abunya dilarungkan. Banyaknya upacara kremasi menjadikan Benares terlihat suram, sehingga daerah tersebut di India dikenal sebagai kota untuk orang Hindu yang mati.²³

Śivaisme mengacu pada kepustakaan yang disebut *Trika*. Kepustakaan *Trika* terdiri atas tiga bagian yakni *Āgama Śāstra*, *Spanda Śāstra*, dan *Pratyabijñā Śāstra*.²⁴ Masing-masing bagian berisi ajaran-ajaran mengenai: wahyu yang disampaikan dari guru kepada murid, doktrin-doktrin utama *Śivaisme*, serta argumen dan kontra argumen mengenai konsep *Śivaisme* beserta alasannya.

Sebagai salah satu tradisi tertua di India, *Śivaisme* memiliki tiga unsur pokok keagamaan seperti yang dimiliki agama-agama lain di dunia. Ketiga unsur tersebut terdiri atas filsafat, mitologi, dan ritual.²⁵ Filsafat adalah intisari dari ajaran agama yang berisi prinsip-prinsip fundamental beserta tujuan dan cara penyampaiannya. Mitologi berisi penjelasan filsafat dengan cara penceritaan kehidupan legendaris dari dewa-dewi, orang-orang suci, atau makhluk-makhluk sakti lainnya. Ritual adalah bentuk nyata dari filsafat yang dapat dipahami oleh setiap orang. Ritual pada umumnya

terwujud sebagai aktifitas ritus dan upacara keagamaan.

Filsafat *Śiva*

Filsafat dan ajaran Hindu Dharma pada dasarnya berakar dari sistem *Vedanta*. *Vedanta* atau *Uttara-Mimamsa* adalah ajaran yang membahas bagian terakhir dari *Veda*, yakni *Upanisad*. Dasar filsafat *Vedanta* terdiri atas tiga kitab, yakni: *Upanisad*, *Bhagawad Gita*, dan *Sutra Vedanta*. Secara keseluruhan sistem *Vedanta* berisi ajaran-ajaran tentang absolutis dan theistis mengenai *Brāhman* (Ketuhanan). Corak ajaran *Vedanta* sangat beragam, namun secara garis besar terdiri atas tiga aliran pokok yakni *Dvaita* (dualisme) dari Madhwa (1199-1278 M), *Viśiṣṭādvaita* (Monisme terbatas) dari Ramanuja (1050-1137 M), serta *Advaita* (Monisme) dari Sankara (788-820 M).²⁶ Tujuan akhir dari sistem *Vedanta* adalah *Advaita Vedāntis*, yakni perwujudan *Īswara* yang bersifat mutlak.

Jauh sebelum lahirnya filsafat *Vedanta*, *Śivaisme* sebagai salah satu tradisi keagamaan kuno di India justru telah mengembangkan bentuk filsafatnya. Benih-benih dari filsafat *Śivaisme* diperkirakan telah ada sejak zaman peradaban kuno di lembah sungai Indus, yakni berupa ajaran *Pāsupata*. Di zaman *Upanisad* filsafat *Śiva Pāsupata* disebut sebagai *Athārvasira Pāsupata* yang secara simbolis digambarkan sebagai *Trisula Śiva*.²⁷ Filsafat *Śiva Pāsupata* kemudian menjadi lebih populer setelah *Lākulīsa* mengembangkan ajaran tersebut di semenanjung Kathiawar Gujarat pada perkiraan tahun 200 SM.

K.C. Pandey dalam keputusakaannya membagi filsafat *Śiva* menjadi delapan bagian yang terdiri dari: *Paśupata Dvaita*, *Śiva Siddhānta*, *Lākulīsa Paśupata*, *Viśiṣṭādvaita Śivaisme*, *Vira Śiva*, *Nandikeśvara Śivaisme*, *Raseśvara Śivaisme*, dan *Monistik Śivaisme Kashmir*.²⁸ Sedangkan Abhinavagupta dalam *Tantrāloka*-nya membagi sistem filsafat *Śiva* kedalam tiga bagian pokok, yakni: *Śiva Dvaita* (dualisme), *Śiva Dvaitādvaita* (Monisme terbatas), dan *Śiva Advaita* (Monisme).²⁹

²⁶ *Ibid.*, hlm. 82.

²⁷ *Trisula* pada hakekatnya adalah simbol *triguna* (3 sifat) dalam hidup manusia, yakni; *sattwa* membuat seseorang menjadi bersifat ke-Tuhan-an dan mulia, *rajas* membuat manusia menjadi egois dan hati-hati, dan *tamas* membuat manusia menjadi buas dan bodoh. Lihat Sri Svami Sivananda, *op. cit.*, hlm. 187-188.

²⁸ K.C. Pandey, *An Outline of History of Śaiva Philosophy* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1986).

²⁹ Ketiga pokok filsafat *Śiva* bukan aliran yang berlawanan, tetapi bagian mendasar dari seluruh organik yang harus dilalui secara berurutan. Masing-masing filsafat bertujuan membawa pengikutnya sampai dengan tahap tertentu dari seluruh jalan menuju emansipasi akhir, yakni kesunyatan tertinggi (Kesatuan dengan *Śiva*).

²² *Ibid.*, hlm. 24-25.

²³ O.D.P. Sihombing, *op. cit.*, hlm. 41.

²⁴ I Ketut Madra, *op. cit.*, hlm. 4.

²⁵ Sri Svami Sivananda, *op. cit.*, hlm. 153.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Śivaisme* di India

Selama perkembangannya filsafat Śiva kemudian terbagi menjadi 92 aliran yang terpisah, tetapi semuanya tetap di bawah tiga pokok filsafat Śiva seperti yang telah dijelaskan Abhinavagupta. Diantara ke-92 aliran Śiva terdapat beberapa golongan yang terkemuka. Golongan-golongan tersebut tersebar di seluruh kawasan India dan menjadi identitas khas dari perkembangan *Śivaisme* di wilayah yang bersangkutan. Di daerah Tamil Nadu (India bagian selatan) aliran Śiva yang terkemuka meliputi golongan *Brāhmana Smarta*, *Brihatcaranam*, *Wathimar*, *Astasāhasram*, *Coliya*, dan *Gurukkal*. Khusus *Brāhmana Smarta* para penganutnya mengenakan *bhisma tilaka* berupa tiga garis mendatar di dahinya. Di daerah Malabar aliran Śiva yang berkembang adalah dari golongan *Nambudiri*, *Muse*, dan *Embantiri*, sedangkan di Benggala meliputi sekte *Cakrawati*, *Cunder*, *Roy*, *Ganguli*, *Coudhury*, *Biswa*, *Bagci*, *Majumdar*, dan *Bhattacharji*.

Filsafat Śiva yang terkemuka Di Karnataka antara lain *Hawiga*, *Kota*, *Śiwali*, *Tantri*, *Kardi*, dan *Padya*, sedangkan aliran Śiva dari daerah Telugu Smarta meliputi sekte *Murkinadu*, *Welandu*, *Karanakammalu*, *Puduru Drawidi*, *Telahanayam*, *Konasimadrawidi*, dan *Aruwela Niyogi*. Aliran filsafat Śiva lainnya adalah *Lingayat* yang banyak dijumpai di daerah Mysore dan Karnataka. Pengikutnya memakai kalung dengan hiasan berupa *Linga Śiva* berukuran kecil. Golongan *Akas Mukhi*, *Gudara*, *Jangama*, *Karalingi*, *Nakhi*, *Rukhara*, *Sukhara*, *Urdhabahu*, dan *Ukkara* juga termasuk dalam aliran filsafat Śiva yang sedang berkembang di kawasan India.

Dari keseluruhan filsafat Śiva yang telah dijelaskan, secara umum di India terdapat tiga bentuk utama filsafat Śiva, yakni *Vīra-Śiva* dari Deccan-Karnataka, *Śiva-Siddhānta* dari Tamil Nādu, dan *Advaita Śiva* dari Kashmir.³⁰ Masing-masing dari ketigannya berkembang di kawasan India bagian tengah, selatan, dan utara. Tiap pengikutnya adalah wujud representatif dari tahapan-tahapan sistem pokok *Vedanta* dengan tujuan akhir yakni tahap *advaita* (monisme).

Mitologi Śiva

Sebagai dewa tertinggi dalam kepercayaan agama Hindu, Śiva memiliki nama dan perwujudan yang beranekaragam. Perwujudan tersebut disesuaikan dengan tugas dan kelebihan sifat-sifatnya. Di dalam kitab *Śiva Purāna* Śiva diceritakan memiliki 1008 nama (*Śivasahasranama*) dengan perwujudan yang berbeda-beda. Mitologi Śiva banyak dijelaskan dalam beberapa kitab kuno agama Hindu. Kitab tersebut antaralain: *Brāhmana*, *Mahābhārata*, *Purāna*, dan *Āgama*.

Berdasarkan karakter dan sifat perwujudannya *Śiva* dalam mitologinya terdiri dari lima *mūrti* yakni: *Anugrahamūrti* (sebagai pemberi anugerah), *Samhāramūrti* (sebagai dewa perusak), *Bhikṣatanamūrti* (sebagai pengemis), *Nrttamūrti* (sebagai ahli tari), *Daksinamūrti* (sebagai ahli musik, filsafat, dan samadi), serta *Maheśamūrti* (sebagai dewa tertinggi).³¹ Perwujudan lain dari Śiva termanifestasikan dalam beberapa kisah di *Śiva Purāna* seperti: Śiva sebagai lima inkarnasi *Brāhma*, Śiva dalam delapan perwujudan rupang, Śiva sebagai Sembilan *avatāra*, sampai seribu perwujudan lain.

Mitologi Śiva juga menyangkut *laksana* atau atribut yang ia kenakan. *Laksana* adalah tanda khusus dari *mūrti* atau perwujudan dewa. *Laksana* mencakup benda-benda yang dipegang, jenis pakaian tertentu yang dikenakan, serta ciri tubuh tertentu yang dimiliki tiap dewa. *Laksana* dalam pengarcanaan dewa-dewi merupakan tanda yang membedakan antara dewa yang satu dengan yang lain. Śiva dalam berbagai perwujudannya memiliki banyak *laksana*. *Laksana* yang dikenakannya juga berbeda-beda yang disesuaikan dengan karakter Śiva yang digambarkan. Terdapat beberapa *laksana* yang menjadi ciri khas pada berbagai perwujudan Śiva, antaralain *Jatāmakuta*, *Trinetra*, *Bhisma Tilak*, *Ajina*, *Damaru*, *Ardhacandrakapāla*, *Trisula*, *Kundala*, serta *Trisula*.

Jatāmakuta merupakan pintalan rambut berbentuk mahkota atau sorban. Pada pengarcanaan Śiva atribut ini berbentuk meninggi, semakin keatas semakin kecil bentuknya.³² Istilah yang sama dapat ditemukan pada *Cotī* atau *Sīkhā*, yakni jumbai rambut para *Brahmāna*. Jumbai rambut dalam kepercayaan Hindu memiliki fungsi ilmiah serta bersifat religius.

Śiva dalam berbagai wujudannya sering dicirikan memiliki *trinetra* atau mata ketiga. Kitab *Mahābhārata* menceritakan bahwa mata ketiga *Śiva* muncul berawal ketika kedua matanya tertutup oleh kedua tangan *Parvatī*, saat itu keduanya tengah asyik bercengkrama. Peristiwa tersebut mengganggu keadaan dunia, sehingga untuk mengembalikan dunia dalam keadaan semula, maka *Śiva* menciptakan mata ketiga dikinginya.³³ Mitologi Hindu menceritakan bahwa jika *Śiva* membuka mata yang ketiga, maka ketiga dunia yang terdiri atas *Ādhyātmika*, *Āhidaiwika*, dan *Ādhibhauthika* akan musnah terbakar.³⁴

*Bhisma Tilaka*³⁵ adalah tanda berupa tiga garis mendatar yang terbuat dari abu suci atau

³¹ *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization* (Washington D.C.: Bollingen Foundation, 1946), hlm. 126.

³² Ratnaesih Maulana, *op. cit.*, hlm. 115.

³³ *Op. cit.*, hlm. 18.

³⁴ Sri Svami Sivananda, *op. cit.*, hlm. 154-156.

³⁵ *Tilaka* adalah suatu tanda keberuntungan bagi umat Hindu yang diletakkan pada dahi. Bahannya terbuat dari bubuk

³⁰ I Ketut Madra, *op. cit.*, hlm. 4.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Śivaisme* di India

bhisma. Dalam pengarcaan *Śiva*, posisi *bhisma tilaka* sama dengan letak *trinetra*, yakni pada *bhrūmadhya* (titik tengah kening) kepala *Śiva*. *Tilaka* dalam bentuk *bhisma* bermakna sebagai titik tempat terbukanya mata spiritual.³⁶ Tanda dahi tersebut juga merupakan ciri khas dari para penganut *Śiva*, terutama bagi para *Brahmāna* dari Tamil Nadu yang disebut sebagai *Smarta*.³⁷

Ajina (kulit harimau) adalah *laksana Śiva* yang bermakna nafsu.³⁸ Kitab *Suprabhēdāgama* menguraikan mengapa *Śiva* mengenakan pakaian kulit harimau. Dalam kitab tersebut diceritakan *Śiva* pergi ke hutan dengan menyamar sebagai seorang pengemis. Istri para pendeta yang kebetulan melihatnya jatuh cinta, sehingga para pendeta marah dan dengan kekuatan magisnya mereka menciptakan harimau untuk menyerang *Śiva*. Oleh *Śiva* harimau itu dapat dibinasakan dan kulitnya dijadikan pakaian.³⁹

Śiva sebagai *Mahādeva* mengenakan atribut berupa pakaian dari kulit kijang. Kitab *Suprabhēdāgama* menguraikan bahwa setelah *Śiva* berhasil mengalahkan harimau yang diciptakan melalui sihir para pendeta, maka para pendeta kembali menciptakan kijang dan *parasu*⁴⁰, namun *Śiva* tetap dapat melumpuhkan serangan tersebut, sehingga kijang dan *parasu* menjadi dua diantara beberapa *laksana Śiva*.⁴¹

Ardhacandra (bulan sabit) dan *Kapāla* (tengkorak) atau *Ardhacandrakapāla* merupakan salah satu jenis dari *Mauli*.⁴² Dalam agama *Śiva*, *Ardhacandra* merupakan lambang kehidupan, sedangkan *kapāla* bermakna sebagai lambang kematian. Isi kitab *Kamikagāma* menceritakan mengapa dalam pengarcaannya *Śiva* selalu mengenakan hiasan pada ujung *jatāmakuta*-nya.⁴³

Dikisahkan seorang putra *Brahmā* bernama Datohan, menikahkan keduapuluhtujuh putrinya dengan Santiran sang dewa bulan. Selama pernikahannya Datohan lebih memperhatikan dua istrinya, yakni Kartikai dan Rogini, dan mengabaikan istri-istrinya yang lain. Melihat hal itu Datohan marah dan mengutuk Santiran dengan perkataan “Keenambelas bagian tubuhmu akan hilang satu persatu sampai akhirnya engkau akan

hilang dan mati”. Ketika bagaian tubuhnya tinggal seperenambelas, maka Santiran disarankan oleh *Brahmā* untuk datang ke gunung Kailasa dan mengadakan pemujaan kepada *Śiva*. *Śiva* kemudian berbelas kasih, ia mengambil bagian tubuh Santiran dan diletakkan didalam rambutnya.⁴⁴

Sebagai wujud *Mahādeva*, *Śiva* selalu mengenakan atribut anting atau *kundala*. Beberapa jenis *kundala*, antara lain; *patrakundala* (berbentuk hiasan daun), *makarakundala* (berbentuk makara), *sankhapatrakundala* (berbentuk rumah siput yang telah diiris), *ratnakundala* (anting dari bahan manikam), dan *sarpakundala* (berbentuk ular).⁴⁵ Khusus mengenai uraian hiasan berupa ular pada atribut *Śiva* dapat ditemukan dalam kitab *Suprabhēdāgama* dan kitab *Mātsya Purāna*.⁴⁶ Dalam bentuk dan ukuran yang lebih kecil *kundala* atau anting juga disebut sebagai *naksatrakundala*.⁴⁷

Śiva dalam berbagai pengarcaannya juga mengenakan atribut berupa *Hāra*, yakni kalung ular cobra yang melilit pada lehernya. Seperti dalam kisah *kundala* dalam bentuk ular, cerita mengenai hiasan berupa ular pada atribut *Śiva* dapat ditemukan dalam kitab *Suprabhēdāgama* dan kitab *Mātsya Purāna*.

Aksamālā (tasbih) merupakan *laksana* yang dipegang oleh *Śiva*, *Brahmā*, *Sarasvatī*, *Agastya* dan *para rsi*. Atribut *aksamālā* bermakna sebagai perlambang waktu.⁴⁸ Beberapa pengarcaan *Śiva* seperti dalam wujud *Mahādeva* umumnya mengenakan *aksamālā* dengan cara dikalungkan pada tubuh bagian atas, lengan dan pergelangan tangan.

Trisūla merupakan *laksana Śiva* berwujud tombak berujung tiga yang melambangkan *Triguna* (tali tiga ikatan yang mengikat roh) yakni *Sattva*, *Rajas*, dan *Tamas*.⁴⁹ *Sattva* adalah keseimbangan yang terwujud sebagai kemurnian sinar dan keselarasan. *Rajas* adalah aktivitas yang dinyatakan sebagai *rāga-dwesa* (lawan kata: suka-tidak suka, cinta-benci, bahagia-sedih, dsb). *Tamas* adalah yang membelenggu dalam kelesuan, kemalasan, kebodohan.⁵⁰ *Śiva* dalam berbagai wujudnya dicirikan dengan tangan kanan yang memegang *trisūla*.

Damaru adalah genderang kecil yang bagian tengahnya berbentuk menyempit.⁵¹ Pada ikonografi *Śiva* sebagai *Mahādeva*, atribut *damaru* biasa diikatkan pada tiang *Trisūla*. Perwujudan

kayu cendana, abu suci, dan serbuk kunyit merah (*kumkuma*). Lihat Sri Svami Sivananda, *op. cit.*, hlm. 154-156.

³⁶ Sri Svami Sivananda, *op. cit.*, hlm. 154-156.

³⁷ I Ktut Subagiasta, *op. cit.*, hlm. 27.

³⁸ Moertjipto dan Bambang Prasetyo, *Mengenal Candi Śiva Prambanan dari Dekat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994). Hlm. 48.

³⁹ Ratnaesih Maulana, *op. cit.*, hlm. 18.

⁴⁰ *Parasu* adalah kapak perang yang terbuat dari logam tipis dengan pegangan dari kayu.

⁴¹ Ratnaesih Maulana, *op. cit.*, hlm. 20.

⁴² *Mauli* adalah hiasan rambut yang digunakan dalam seni arca Hindu. Fungsinya sebagai salah satu ciri khas tokoh dewa yang diarcakan. Lihat Ratnaesih Maulana, *op. cit.*, hlm. 49.

⁴³ *Jatāmakuta*: Hiasan berupa rambut yang dipintal dan disusun meninggi atau membulat menyerupai mahkota.

⁴⁴ Ratnaesih Maulana, *op. cit.*, hlm. 20-21.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 48-49.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 19-20.

⁴⁷ Ratnaesih Maulana, *Śiva dalam berbagai wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Budha* (Jakarta: UI, 1992), hlm. 355.

⁴⁸ R.S. Gupte, *op. cit.*, halaman 22.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

⁵⁰ Sri Svami Sivananda, *op. cit.*, hlm. 187-188.

⁵¹ Ratnaesih Maulana, *Ikonografi Hindu* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1997), hlm. 40.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Śivaisme* di India

Śiva sebagai *Nataraja* (raja tari yang mengitari alam semesta) juga mengenakan atribut damaru.

Ritual *Śivaisme*

Ritual adalah perilaku yang diatur secara ketat sesuai dengan ketentuan agama yang berlaku. Tiap pemeluk agama mempercayai jika ritual dilaksanakan sesuai dengan ketentuan akan mendatangkan sesuatu yang bersifat sakral dan menciptakan keberkahan.⁵² Di dalam *Śivaisme*, ritual dan pemujaan terdiri atas berbagai macam jenis dan cara. Keanekaragaman ritual tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya sektarian serta cabang filsafat dalam *Śivaisme*.

Alexsis Sanderson dalam keputusannya membagi bentuk ritual dan pemujaan *Śiva* kedalam dua bagian yakni *Śiva purāna* dan non *purāna*. Pemujaan dengan model *purāna* hingga sekarang berkembang menjadi bentuk populer dari pemujaan *Śiva* secara umum, sedangkan bentuk non *purāna* terbagi menjadi dua bagian yakni *atimārga* dan *mantramārga*. Kelompok klan *atimārga* adalah golongan *Śivaite* yang mencari pembebasan dengan cara mengikuti jalan luar yang lebih tinggi yakni keluar dari sistem dan tata cara ritual model zaman *Brahmāna*, sedangkan kelompok *mantramārga* adalah golongan *Śivaite* yang mencari pembebasan disertai tujuan duniawi melalui jalan mantra.

Sekte-sekte utama dari golongan *atimārga* meliputi: *Pāsupata*, *Lākula*, *Kālāmukha* serta *Liṅgayat*, sedangkan sekte yang tergabung dalam kelompok *mantramārga* meliputi: *Kāpālīka*, *Śiva Siddhānta*, *Kaula*, *Trika*, dan *Aghori*. Tiap-tiap sekte memiliki inisiasi, ritus, dan bentuk kultus pemujaan *Śiva* secara khusus. Ritus dan pemujaan tersebut berfungsi sebagai jalan pengantar menuju *mukti* (pembebasan hidup) dan *bhukti* (tujuan lain selain pembebasan, misal: keduniawian).

Bentuk pemujaan dan ritus khusus yang dipraktikkan kelompok *atimārga* terlihat pada bagaimana cara klan *Pāsupata*, *Lākula*, *Kālāmukha* memperoleh jalan pembebasan hidup. Ketiganya melakukan pembebasan diri melalui pelepasan tiga ikatan hidup, yakni: *anava* (egoisme), *karma* dan *maya*. Pelepasan tiga ikatan dilakukan dari dua sisi, yakni secara internal (diri sendiri) dan eksternal (dihadapan publik).

Dari sisi internal pengikut *Pāsupata*, dan *Kālāmukha* mempraktikkan hidup sederhana melalui jalan *yamas* (meditasi), *nimayas* (tidak menyakiti), *kundalini-yoga*, serta hidup memintaminta, sedangkan dari sisi eksternal mereka banyak melakukan praktek kontroversial di depan umum seperti tertawa, menyanyi, menari, berpakaian aneh, dan tingkah laku asing lainnya. Pengikut *Liṅgayat* memiliki cara yang berbeda dalam ritual

dan pemujaan. Mereka hanya memuja *Śiva* dalam bentuk lingga, mengenakan lingga sebagai hiasan leher, menjadi petapa keliling, serta melaksanakan *veganisme*, yakni tidak memakan daging secara ketat.

Salah satu bentuk ritual dan pemujaannya kelompok *mantramārga* dapat terlihat pada sekte terbesarnya yakni *Śiva Siddhānta*. Pengikut *Śiva Siddhānta* melakukan jalan pembebasan melalui empat jenis ritual dan pemujaan, yakni: *charya* (pengabdian di kuil *Śiva*), *kriya* (jalan bhakti kepada rupang *Śiva*, membaca mantra, nyayian, dan kisah suci *Śivaite*), *yoga* (meditasi dan kontemplasi), dan *Jnana* (jalan pengetahuan).

Ritual *Purānic Śivaisme* sebagian besar bersumber pada kitab *Śiva Purāna*. Kitab tersebut menyebutkan ada tiga cara menuju pembebasan jiwa dan penyatuan dengan *Śiva*. Cara tersebut meliputi *mananam*, *sravanam* dan *kirtanam*. Cara pertama adalah *mananam*, yakni mengucapkan mantra, pujian atau doa-doa untuk *Śiva*, merenungkan kebesaran *Śiva* dan mantra-mantra sucinya. Cara kedua adalah *Sravanam*, yakni mendengar kitab-kitab, cerita, mantra dan puja *Śiva* dari orang lain. Cara ketiga adalah *Kirtanam*, yakni melantunkan pujian kepada *Śiva* secara individual maupun komunal (*Bhajan*).

Penutup: Kesimpulan dan Implikasi

Tradisi *Śivaisme* merupakan salah satu unsur keagamaan tertua di India. *Śivaisme* berbeda dengan *Vedisme*, *Jainisme*, maupun *Buddhisme*. Perkembangannya memiliki sejarah tersendiri yang terpisah dari ajaran-ajaran lain, meskipun hingga sekarang *Śivaisme* tetap menjadi bagian dari *trimūrti* agama Hindu.

Jauh sebelum lahirnya konsep *trimūrti*, benih-benih *Śivaisme* sejatinya telah ada sejak bangsa *Dravida* membangun peradaban kuno di lembah sungai Indus (3000-2000 SM), bahkan di dalam peradaban sungai Indus kuno (Mohenjodaro dan Harappa) terdapat kenyataan penting yang menunjukkan *Śivaisme* memiliki sejarah jauh kebelakang menuju abad *Chalcolithic*.

Perkembangan tradisi *Śivaisme* di India bahkan terus berkembang pada tiap periode zaman yakni dari periode *Veda Samhita* (1500-1000 SM), *Brahmāna* (1000-750 SM), *Upanisad* (750-500 SM), *Sutra* (500 SM-500 M), abad pertengahan, bahkan hingga abad ke-20. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya aliran sektarian yang berunsur *Śivaisme*, misalnya: *Pāsupata*, *Lākula*, *Kālāmukha*, *Liṅgayat*, *Kāpālīka*, *Śiva Siddhānta*, *Kaula*, *Trika*, *Aghori*, serta *Purānic Śivaisme*. Khusus untuk perkembangan tradisi *Śivaisme* di abad ke-20 dapat dilihat pada kota Benares yang memiliki kurang lebih 2000 kuil untuk pemujaan *Śiva*.

⁵² Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: DEBDIKBUD, 1988), hlm. 34.

Sejarah dan Perkembangan Tradisi Śivaisme di India

Eksistensi tradisi Śivaisme di sebagian besar wilayah India tersebut disebabkan karena orang-orang Śivaite tetap menjaga bagian inti dari tradisi keagamaan Śiva-nya, terutama yang terkait dengan sistem nilai budaya, keyakinan keagamaan, serta adat-istiadat yang telah menjadi tradisi penganut Śivaisme. Bentuk implikasi yang diterapkan oleh para penganut Śivaite agar ajaran Śivaisme tetap eksis adalah tetap menjaga kemurnian dari filsafat, ritual, dan mitologi tradisi keagamaan Śiva secara konsekuen.

DAFTAR PUSTAKA

Gupte, R.S. 1972. *Iconography of Hindus, Buddhists, and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala.

Hartog, P. Den. *Asia Selatan dan Asia Timor*. Amsterdam-Soerabaia: GEBR. GRAUW's.

Harun Hadiwijono. 1975. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____. 1979. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lorenzen, David N. 1972. *The Kapalikas and Kalamukhas: Two Lost Śivaite Sects*. Berkeley: University of California Press.

Macdonell, Arthur Anthony. 1974. *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford University Press.

Madra, I Ketut. 2007. *Intisari ajaran Śaiva Advaita*. Surabaya: Paramita.

Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.

Narayana, Bhagavan Sathya. 1998. *Tanya-Jawab ajaran Hindu: Pengenalan Etika dan Filsafat Hindu (Upadesamrta) Buku II*. Surabaya: Paramita.

Pandey, K.C. 1986. *An Outline of History of Śaiva Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass.

Rai Sudharta, Tjok. 1993. *Śivaratri: Makna dan Upacara*. Denpasar: Upada Sastra.

Rao, Gopinatha. 1968. *Elements of Hindu Iconography I*. New Delhi: Motilal Banarsidass.

Rao, V.V.B. 2008. *Śiva Purāna*. Surabaya: Paramita.

Sihombing, O.D.P. 1960. *India: Sejarah dan Kebudayaan*. Bandung: Sumur.

Sivananda, Sri Svami. 1993. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

Stutley, Margareth. 1980. *The Illustrated Dictionary of Hindu Iconography*. London: Routledge & Kegan Paul.

Tanpa penulis. 1946. *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. Washington D.C.: Bollingen Foundation.

Kumar, Nitin. 2006. *The Forms of Shiva in Visual Arts*. Exotic India: India.

_____. 2003. *The Shiva Linga - Images of Cosmic Manhood in Art and Mythology*. India: Exotic India Art.

P.C., Jain dan Daljeet. 2004. *The Iconographic Genesis of Shiva*. India: Exotic India Art.